

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kancah pendidikan, penting adanya proses yang menentukan perkembangan individu dan perkembangan masyarakat, khususnya peserta didik, sebab kemajuan dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Terkait dengan pendidikan, di Indonesia tidak hanya menaruh perhatian dan memprioritaskan perkembangan peserta didiknya secara kognitif saja, akan tetapi perkembangan individu dari masing-masing peserta didik juga menjadi sorot perhatian, mengingat bahwa individu seutuhnya dianggap sebagai pribadi yang unik.

Dengan demikian, sebuah instansi pendidikan sudah selayaknya memberikan pelayanan secara optimal guna sebagai fasilitator untuk perkembangan peserta didiknya dan hal itu berwujud berupa biro pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Di Indonesia, bimbingan dan konseling di jenjang sekolah lanjutan pertama maupun lanjutan atas sudah cukup berkembang. Kebutuhan bimbingan dan konseling di jenjang ini lebih terasa dibandingkan dengan bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan dasar, sebab masalah yang

dihadapi anak-anak usia belasan tahun lebih banyak dan rentan terjadi daripada anak-anak tahap perkembangan sebelumnya.¹

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa berkembang secara optimal. Dalam mencapai tujuan tersebut tidak mudah, sebab seorang pembimbing diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan baik, supaya tujuan yang direncanakan bisa tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum, ditemukan sebuah fenomena dimana diantara guru BK yang ada di dua sekolah tersebut hanya terdapat satu guru BK yang sesuai dengan jurusannya, sedangkan tiga lainnya bukan lulusan sarjana dari jurusan bimbingan dan konseling.² Padahal guru BK yang kompeten merupakan bagian penting dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Sebab itu pula, yang menjadi guru BK tidaklah sembarang guru, seharusnya mereka yang benar-benar menguasai dasar-dasar bimbingan dan konseling.³ Dan juga berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa yang menjadi guru BK di SMP

¹Soetarlinah Sukadji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi [LPSP3] Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2000), 83.

²Wawancara dengan Saiful Bahri, Tenaga Kependidikan SMP Nurul Huda, Situbondo, 29 Januari 2015.

³Suprandi Yusuf, "Deskripsi Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Kecamatan Kwandang dan Kecamatan Aggrek Kabupaten Gorontalo" (Tesis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2013), 03.

Nurul Huda belum pernah mengikuti pelatihan, workshop, diklat dan sebagainya tentang bimbingan dan konseling.⁴

Hal diatas juga dikuatkan oleh penuturan salah satu guru BK yang ada di SMP Nurul Huda, "*saya belum pernah mengikuti pelatihan BK, cuma kemaren pernah ikut workshop K-13 di Situbondo*".⁵ Tidak beda dengan yang telah dituturkan oleh salah satu guru BK yang ada di SMA Darul Ulum, "*belum pernah ikut pelatihan tentang ke-BK-an mbak, jadi ya memang belum ngerti sepenuhnya tentang ilmu BK*".⁶

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh Ketua Umum PB ABKIN DKI Jakarta, "Sekolah kerap menugaskan guru yang tak memiliki latar belakang pendidikan konseling menjadi guru BK. Akibatnya, menjadi kontra produktif terhadap perkembangan siswa karena *missed* konsep, tak punya ilmu konseling".⁷ Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa guru BK adalah satu profesi yang dilakukan oleh seorang guru yang memiliki disiplin ilmu pendidikan dengan Strata satu pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling.

Berdasarkan pada konstruk keyakinan diri atau *self efficacy* diharapkan akan menentukan usaha yang akan dilakukan oleh seorang guru BK, lebih-labih pada saat guru tersebut menghadapi berbagai macam

⁴Wawancara dengan Tituk Sri Hariyantini, Waka Kurikulum SMA Darul Ulum dan Tenaga Pendidik di SMP Nurul Huda, Situbondo, 18 Februari 2015.

⁵Wawancara dengan YF, Guru BK di SMP Nurul Huda, Situbondo, 29 Maret 2015.

⁶Wawancara dengan YL, Guru BK di SMA Darul Ulum, Situbondo, 29 Maret 2015.

⁷Nur Hidayati, "Lautan Ilmu Konseling Pendidikan, sungguh memprihatinkan", *Kompasiana*, <http://www.kompasiana.com/nurhidayati563>, 18-12-2014, diakses tanggal 17 Februari 2015.

permasalahan atau bahkan hambatan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, mengingat fenomena yang ada, guru BK yang diberi tugas bukan guru yang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling.

Banyaknya beban kerja seorang guru termasuk guru BK dituntut untuk memiliki keyakinan yang tinggi mengenai kemampuan dalam melakukan tugas-tugas dan tanggung jawabnya, dimana efikasi merupakan penilaian diri, apakah dirinya dapat melakukan suatu tindakan dengan tepat atau salah. *Self efficacy* menurut Nuzulia, sebagaimana yang dikutip oleh Rohmad Efendi dalam jurnalnya:

Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁸

Dengan demikian dapat disadari bahwa *self efficacy* sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab *self efficacy* banyak menentukan dan memberi pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan,⁹ lebih-lebih bagi seorang guru BK dimana ia dituntut untuk memiliki potensi menangani *stressor* dalam menghadapi lingkungan kerjanya.

Salah satu masalah penting dalam penerapan bimbingan dan konseling di sekolah baik di tingkat dasar maupun di tingkat menengah adalah peran dari guru BK dalam menangani peserta didiknya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cipkin dan Rizza (2003) terlihat bahwa guru yang mengajar di tingkat menengah (SMA)

⁸Rohmad Efendi, "Self Efficacy: Studi *Indigenous* pada Guru Bersuku Jawa", *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2 (Oktober 2013), 62.

⁹Ibid.

menggunakan sedikit strategi pembelajaran dibandingkan guru yang mengajar di sekolah dasar (SD) dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹⁰ Penelitian lain oleh Hajati (2009) menyebutkan bahwa sebagian konselor kurang menguasai kemampuan guna mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dan sangat kurang dalam menguasai teori, prinsip, teknik dan prosedur bimbingan dan konseling sebagai pendekatan.¹¹

Beberapa penelitian yang lain juga menemukan bahwa efikasi guru terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya masih tergolong rendah, sebagaimana penelitian yang dilakukan Shade & Stewart (2001) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak percaya bahwa mereka mampu untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu juga, guru umum masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua peserta didiknya meskipun telah didukung dengan program pendidikan luar biasa.¹² Penelitian lain dari Brouwer dan Tomic juga menyebutkan bahwa seorang guru yang mempunyai *self efficacy* rendah ditemukan tidak mampu menunjukkan performa yang maksimal dan lebih mudah mengalami kelelahan emosional.¹³ Gibson dan Dembo (1984) juga menemukan bahwa guru yang memiliki *self efficacy*

¹⁰Pitra Prastadila & Pramesti Pradna Paramita, "Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self Efficacy* Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (April 2013), 02.

¹¹Martyo Eko Eriyono, "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Pasca Sertifikasi" (Tesis, Universitas Negeri, Semarang, 2013), 19.

¹²Ibid.

¹³Efendi, "*Self Efficacy: Studi Indigenous.*," 62.

yang tinggi akan lebih baik untuk menjaga komitmen siswanya dalam aktivitas pembelajaran.¹⁴

Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dalam diri seseorang maka dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jex dan Bliese bahwa *self efficacy* turut mempengaruhi keyakinan individu dalam mencapai sesuatu serta cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai *self efficacy* guru termasuk juga Guru BK, maka peneliti menentukan *self efficacy* sebagai salah satu variabel penting untuk menggambarkan bagaimana keyakinan diri seorang guru BK dalam melaksanakan tugas-tugasnya di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum. Adapun alasan pemilihan lokasi adalah pertama, dua sekolah tersebut berada dibawah Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda. Kedua, empat guru BK yang terdapat di sekolah tersebut tiga diantaranya bukan merupakan guru BK yang memiliki latar belakang bimbingan dan konseling.

Beragam tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru BK tidak sedikit dan mudah dilakukan, sebab setiap *stressor* yang muncul dari peserta didik beraneka ragam sesuai dengan tugas perkembangannya dalam rentang kehidupan. Dari dinamika psikologi ini, guru BK membutuhkan keyakinan dalam dirinya, bahwa dirinya mampu

¹⁴Prastadila & Pramesti Pradna Paramita, "Hubungan antara," 03.

¹⁵Ibid.

untuk menghadapi berbagai permasalahan dan menyelesaikannya sesuai dengan apa yang menjadi harapan. Dengan demikian, adapun alasan peneliti memilih guru BK di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum dengan melihat pada fenomena yang ada adalah untuk mengetahui bagaimana keyakinan diri yang dimiliki masing-masing guru BK, apakah mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi setiap permasalahan dan mampu menyelesaikannya sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul “*Self Efficacy* Guru BK dalam Upaya Penanganan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo)”.

B. Fokus Penelitian

1. Sumber-sumber apakah yang mempengaruhi *self efficacy* guru BK dalam upaya penanganan peserta didik di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo?
2. Apa sajakah komponen-komponen *self efficacy* yang dilakukan oleh guru BK dalam upaya penanganan peserta didik di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo?
3. Bagaimanakah *self efficacy* guru BK di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber-sumber yang mempengaruhi *self efficacy* guru BK dalam upaya penanganan peserta didik di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo.
2. Untuk mengetahui komponen-komponen *self efficacy* guru BK dalam upaya penanganan peserta didik di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo.
3. Untuk mengetahui *self efficacy* guru BK di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Mengembangkan kajian keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.
 - b. Memberikan suatu gambaran empiris dari salah satu konstruk psikologi yang membahas tentang *self efficacy* yang mengacu pada teori belajar sosial.
2. Kegunaan praktis
 - a. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang komponen-komponen, sumber-sumber yang mempengaruhi dan gambaran *self efficacy* guru BK di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo.

- b. Memberikan pengetahuan kepada instansi SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo tentang komponen-komponen, sumber-sumber yang mempengaruhi dan gambaran *self efficacy* guru BK di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo.
- c. Memberikan masukan, acuan dan rujukan kepada peneliti selanjutnya terkait komponen-komponen, sumber-sumber yang mempengaruhi dan gambaran *self efficacy* guru BK di SMP Nurul Huda dan SMA Darul Ulum Sumberanyar Banyuputih Situbondo untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.